

ABSTRAK

Ketidakstabilan harga migas di pasaran dunia menyebabkan makin diharapkannya peningkatan pertumbuhan sektor industri. Pada tahun 1993 ekspor minyak bumi Indonesia dalam dolar USA mengalami penurunan sebesar 8,20% sebaliknya distribusi sektor manufakturing non-migas dalam Pendapatan Domestik Brutto (PDB) mengalami peningkatan baik sebelum maupun pada periode 1996-1997 dari 14,88% pada tahun 1990 menjadi 21,66% pada tahun 1995 dan 22,97% pada tahun 1997 sedangkan sektor migas semakin kecil distribusi persentasenya dari tahun ke tahun. Salah satu sektor industri yang mempunyai peranan besar dalam perekonomian Indonesia adalah industri alat-alat berat yang saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Dalam kegiatan ekspansi usahanya industri alat-alat berat ini membutuhkan banyak dana yang dapat diperoleh dari dana internal maupun dana eksternal berupa utang atau penerbitan saham. Beberapa badan usaha mengalami peningkatan tuas keuangan (TD/TA) dan *basic earning power* ($EBIT/TA$) yang diimbangi dengan kenaikan harga saham pada periode 1991-1995 sedangkan pada periode 1996-1997 beberapa badan usaha mengalami peningkatan tuas keuangan (TD/TA) dan penurunan *basic earning power* ($EBIT/TA$) yang diikuti dengan penurunan harga saham. Sehingga penelitian ini membahas permasalahan tentang apakah ada pengaruh antara tuas keuangan (TD/TA) dan *basic earning power* ($EBIT/TA$) terhadap harga saham badan usaha industri alat-alat berat yang *Go Public* di PT Bursa Efek Surabaya periode 1991-1995 dan periode 1996-1997? Melalui pengolahan data diperoleh persamaan regresi linier berganda $Y = 40,7954 + 56,4202(X_1) + 139,8852(X_2) + e$ untuk periode 1991-1995 dan $Y = 39,4850 - 29,9194(X_1) + 66,2951(X_2) + e$ untuk periode 1996-1997 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara praktis terdapat pengaruh antara tuas keuangan (TD/TA) dan *basic earning power* ($EBIT/TA$) terhadap harga saham hal ini juga membuktikan kebenaran teori yang menyatakan bahwa tuas keuangan dan *basic earning power* mempengaruhi harga saham. Disamping itu ternyata tuas keuangan mempunyai hubungan searah dengan harga saham untuk periode 1991-1995 sedangkan untuk periode 1996-1997 tuas keuangan berhubungan terbalik dengan harga saham, hal ini disebabkan oleh penurunan kinerja badan usaha pada saat kondisi perekonomian memburuk yang menyebabkan penurunan $EBIT$ sedangkan dilain pihak biaya bunga yang harus dibayarkan sangat besar.